

---

## Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta

Nurun Nisaa Baihaqi<sup>1\*</sup>, Aty Munshihah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

\*[nunsnurunnisaa@gmail.com](mailto:nunsnurunnisaa@gmail.com)

---

**Keywords :**

*Verse Reading;  
Nyadran Tradition;  
Functional Reception;*

---

**Abstract**

*The ritual of reading the verses of the Qur'an in a tradition in society is an interesting phenomenon to study. The reason is that in the study of the Living Qur'an, the Qur'an as the main source of teachings is not only understood as hermeneutical. This research focuses on the functional reception of the Dusun Tundan community towards the ritual of reading certain verses of the Qur'an in the Nyadran Tradition. The type of research is qualitative-descriptive, namely research that aims to understand what phenomena are experienced by research subjects. In this case, the author uses functional reception theory to understand the various reactions and responses of the community to the ritual. The results of the study indicate that there is a functional reception in the ritual of reading certain verses of the Qur'an which is described as follows; First, the reading of the verses is intended to calm the soul and forgive all its sins. Second, pragmatically, reading verses for participants is considered good, correct, and useful because it makes people's hearts calm and can feel the presence of spirits. Third, reading the verses awakens a person to respect and appreciate other people, especially parents who are still alive. Fourth, the sowing of flowers in another ritual The Nyadran tradition is analogous to the planting of two wet date palms by the Prophet Muhammad as a symbol of the forgiveness of the soul. Practically, the Nyadran Tradition is also a place to build social interaction.*

---

**Kata Kunci :**

*Pembacaan Ayat;  
Tradisi Nyadran;  
Resepsi Fungsional;*

---

**Abstrak**

*Ritual pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam suatu tradisi di masyarakat merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. Pasalnya dalam kajian Living Qur'an, Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran, tidak hanya dipahami secara hermeneutis. Penelitian ini terfokus pada resepsi fungsional masyarakat Dusun Tundan terhadap ritual pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dalam Tradisi Nyadran. Adapun jenis penelitiannya adalah kualitatif-deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena apa saja yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori resepsi fungsional untuk memahami beragam reaksi dan tanggapan masyarakat terhadap ritual tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya resepsi fungsional dalam ritual pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Nyadran yang dijabarkan sebagai berikut; pertama, pembacaan ayat-ayat dimaksudkan agar arwah tenang dan diampuni segala dosa-dosanya. Kedua, secara pragmatis, pembacaan ayat-ayat bagi partisipan dianggap baik, benar dan bermanfaat karena membuat hati masyarakat menjadi tenang dan dapat merasakan kehadiran arwah. Ketiga, pembacaan ayat-ayat menyadarkan seseorang untuk lebih menghormati dan menghargai orang lain terutama orang tua yang masih hidup. Keempat, tabur bunga ritual lain dalam tradisi Nyadran dianalogikan sebagai penanaman dua pelepah kurma basah yang dilakukan Nabi SAW sebagai simbol diampuninya arwah. Secara praktis, Tradisi Nyadran juga sebagai ajang membangun interaksi sosial.*

---

**Article History :**

Received : 25-8-2021

Accepted : 21-6-2022

---

## PENDAHULUAN

Pembacaan Al-Qur'an dalam suatu tradisi di masyarakat menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki peran dan posisi yang penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Di Indonesia misalnya, sebagai negara yang multikultural memiliki ragam tradisi dan budaya lokal yang tetap dijaga eksistensi dan kelestariannya hingga saat ini. Namun, tidak semua orang memahami hakikat pelestarian tradisi dan budaya bahkan tidak jarang mengklaimnya keluar dari ajaran Islam jika tradisi dan budaya itu dinilai tidak disebutkan secara spesifik dalam teks Al-Qur'an. Sebagai suatu fenomena, tradisi dan budaya menempati posisi strategis dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah ajaran Islam yang teradopsi dari spirit Al-Qur'an. Terlepas dari berbagai perdebatan teologis, tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada suatu tradisi tertentu di Indonesia misalnya hingga saat ini masih mengakar kuat dan menjadi perbincangan menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Dalam pengertiannya, ritual dan tradisi memiliki perbedaan definisi. Secara umum, ritual diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan ritus. Sedangkan ritus diartikan sebagai tata cara dalam upacara agama (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa 2008). Dalam pengertian lainnya, ritual (dari bahasa latin *ritualis*) adalah serangkaian tindakan yang didefinisikan secara religius yang melambangkan perjumpaan dan penghormatan manusia kepada Ilahi (Meri 2004). Adapun tradisi memiliki dua pengertian. *Pertama*, tradisi adalah adat kebiasaan secara turun-temurun dari nenek moyang atau leluhur yang telah dijalankan masyarakat. *Kedua*, tradisi adalah respon, anggapan atau penilaian bahwa cara-cara pelaksanaannya merupakan yang paling baik atau paling benar (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa 2008). Talal Asad (2015) mendeskripsikan tradisi sebagai tindakan atau praktik yang diturunkan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari bentuk kehidupan. Praktik atau tindakan ini terus-menerus diterapkan dan diulang dari satu generasi kepada generasi selanjutnya baik dengan kata-kata maupun perilaku yang dilakukan dengan berpikir dan atau terkadang tanpa berpikir.

Sementara itu, *Nyadran* atau *Sadranan* berasal dari kata '*sadran*' yang berarti membawa sesajian ke kuburan atau tempat-tempat keramat (Daryanto 1997). Masyarakat mengenalnya dengan kata *Nyadran*. *Nyadran* adalah sebuah ritus kegiatan refleksi sosial-keagamaan yang awal mulanya merupakan tradisi nenek moyang yang kental dengan tradisi animisme, dinamisme, hindu dan budha (Riyadi 2017). *Nyadran* merupakan kegiatan ritual yang menjadi tradisi masyarakat Jawa yang dilaksanakan pada setiap tahun pada Bulan *Rumab* (Sya'ban) menjelang bulan puasa. Tradisi ini dimaksudkan untuk menghormati para leluhur dan kerabat yang telah meninggal dunia. Kebanyakan masyarakat Jawa beranggapan bahwa leluhur memiliki peran penting. Mereka juga percaya bahwa roh-roh orang suci yaitu para Nabi dan wali Allah SWT itu hidup abadi dan dapat berhubungan langsung dengan manusia yang masih hidup di dunia, serta menjadi sarana turunnya berkah dari Allah SWT. Adapun rangkaian kegiatan *Sadranan* dilaksanakan dengan berbagai variasi sesuai adat masing-masing daerah (Suwaidi dan Aman 2011).

Adanya ritual pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada suatu tradisi di masyarakat mengindikasikan bahwa Al-Qur'an itu hidup di tengah masyarakat. Al-Qur'an meniscayakan pemahaman terhadap subjek sekaligus teksnya. Artinya bahwa terdapat proses timbal balik antara teks dan subjeknya yang bersifat relasional. Jika teks saja yang berperan menentukan makna, maka cenderung pada tekstualis. Demikian pula jika subjek saja yang berperan menentukan makna, maka akan cenderung kontekstualis (Rafiq 2021). Artinya, teks dan subjek memiliki peran yang sama pentingnya dalam membumikan Al-Qur'an. Maka inilah yang dinamakan *Living Qur'an*. Adapun prinsip *Living Qur'an* adalah mempertemukan fenomena teks dengan fenomena pembaca dalam proses penerimaan Al-Qur'an (Rafiq 2020). Dengan demikian kajian *Living Qur'an* meluas pada fenomena sosial

yang dalam kesehariannya memposisikan Al-Qur'an berada di tengah-tengah masyarakat yang berinteraksi dengannya (Farhan 2017).

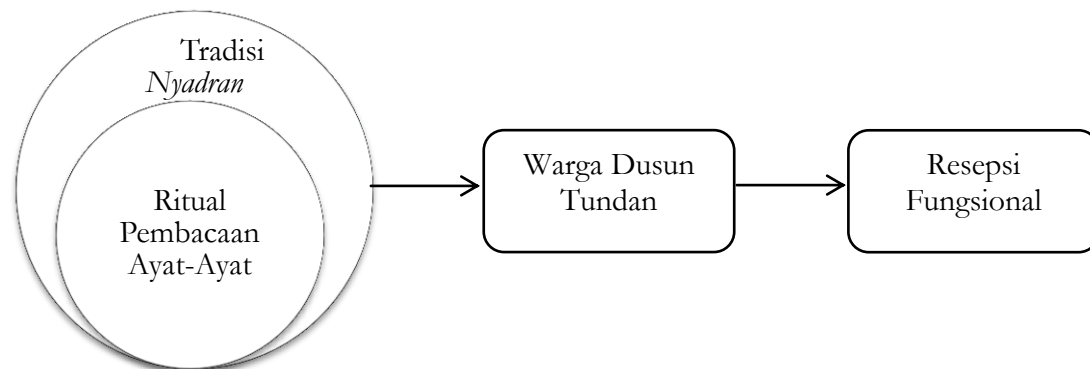
Oleh karena itu, Al-Qur'an sebagai sebuah teks yang dibaca, dipahami dan dipraktikkan itu memiliki beberapa bentuk penerimaan atau resepsi masyarakat terhadapnya baik berupa audio, visual maupun audio-visual. Berbagai penerimaan tersebut secara umum bertransformasi membentuk sebuah tradisi tertentu di masyarakat. Resepsi masyarakat terhadap pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dalam suatu tradisi misalnya, diyakini memiliki keutamaan yang dapat dijadikan sebagai doa dan tujuan tertentu (Abshor 2019). Di antara tradisi yang berlangsung hingga saat ini adalah pembacaan surat-surat tertentu sebagai doa untuk dikirimkan kepada arwah leluhur dalam Tradisi *Nyadran* yang pada umumnya diselenggarakan setiap setahun sekali (Suwaidi dan Aman 2011).

Penelitian selama ini mengenai Tradisi *Nyadran* cenderung fokus kepada empat aspek pembahasan. *Pertama*, makna filosofis yang terdapat pada tradisi *Nyadran*. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Brilyandio (2021) dan Sadiran (2021). *Kedua*, keragaman nilai yang terdapat dalam tradisi *Nyadran* seperti nilai-nilai religiusitas sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibda (2018) dan Handayani (2020). Selain nilai religiusitas, juga ditemukan adanya nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *Nyadran* sebagaimana yang dijelaskan oleh Arifah (2021) dan Sholeh (2021). *Ketiga*, relasi antara tradisi *Nyadran* sebagai budaya lokal dengan berbagai aspek seperti sosial dan ekonomi kemasyarakatan sebagaimana yang dijelaskan oleh Suyitno (2022) dan Walyoto (2019). *Keempat*, dinamika, peran dan partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian tradisi *Nyadran* sebagaimana yang dijelaskan oleh Prasta (2021), Yusuf (2021) dan Khamidah (2021).

Dari beberapa artikel di atas, belum ditemukan adanya penelitian yang terfokus pada resepsi masyarakat terhadap Tradisi *Nyadran*, utamanya resepsi fungsional terhadap salah satu ritual dalam Tradisi *Nyadran* yaitu 'pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu'. Berangkat dari praktik keagamaan dalam tradisi tersebut, penulis mengambil penelitian di Dusun Tundan, Kelurahan Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul DIY. Diambilnya studi kasus di lokasi tersebut karena Tradisi *Nyadran* di dalamnya identik dengan ritual pembacaan ayat-ayat dan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an yang mengalami transformasi dan simplifikasi dari budaya *Nyadran* secara umum sehingga melahirkan resepsi fungsional lainnya terhadap suatu tradisi. Selain itu, Tradisi *Nyadran* di Dusun Tundan masih eksis bertahan hingga saat ini meskipun ada beberapa dusun di sekitarnya yang mulai meninggalkannya.

Untuk memperoleh hasil dari penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif yaitu jenis penelitian yang tujuannya untuk memaparkan berbagai fenomena yang dihadapi subjek penelitian seperti tanggapan, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya dengan cara mendeskripsikannya secara komprehensif (Moleong 2017). Adapun metode penelitian adalah studi lapangan (*field research*) dan studi pustaka (*library research*). Studi lapangan dilakukan dengan meneliti secara langsung ke lapangan atau lokasi penelitian agar diperoleh berbagai gambaran fenomena dan resepsinya. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa pihak yang memiliki pengaruh kuat dalam pelestarian Tradisi *Nyadran* di Dusun Tundan seperti ketua RT sebagai perwakilan aparat pemerintah, rois sebagai pemimpin ritual dan peserta atau partisipan aktif sebagai perwakilan warga. Sementara itu, studi pustaka dilakukan untuk memperkuat argumentasi dalam menarasikan Tradisi *Nyadran*. Selain itu, studi pustaka juga digunakan untuk memahami resepsi fungsional dari praktik pembacaan surat-surat tertentu atau kemungkinan ritual lainnya dalam Tradisi *Nyadran* di Dusun Tundan yang menunjukkan adanya Living Qur'an (termasuk di dalamnya Living Hadis). Adapun teori resepsi yang digunakan adalah teori resepsi fungsional yang dikembangkan oleh Ahmad Rafiq (2014).

Gambar 1. Bagan Peta Penelitian



Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana Al-Qur'an dan nilai-nilainya hidup (*Living Qur'an*) hingga saat ini melalui resepsi fungsional masyarakat Tundan dalam kegiatan pembacaan ayat-ayat tertentu secara bersama-sama pada Tradisi *Nyadran*. Selain dari resepsi fungsional ritual pembacaan ayat-ayatnya yang merupakan bagian dari tradisi tersebut, apakah *Living Qur'an* aspek resepsi fungsional juga ditemukan pada ritual lainnya dalam tradisi tersebut. Hal ini menjadi penting mengingat masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam memiliki upaya dan ciri khas tersendiri dalam menghidupkan Islam utamanya dalam membumikan ajaran kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis. Penelitian ini juga menjadi menarik sebagai upaya pembuktian fleksibilitas Al-Qur'an di berbagai tempat, ruang dan waktu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Dusun Tundan

Dusun Tundan merupakan salah satu pedukuhan Ngrame yang masuk dalam wilayah Kelurahan Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Secara umum wilayah Tamantirto merupakan daerah urban yang berbatasan dengan daerah-daerah perkotaan. Adapun Batas wilayahnya dapat digambarkan sebagai berikut; sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ambarketawang, Gamping Kabupaten Sleman. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bangunjiwo, Kasihan Kabupaten Bantul. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ambarketawang dan Desa Bangunjiwo. Dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ngestiharjo dan Desa Tirtonirmolo (Kalurahan Tamantirto 2013).

Hingga pertengahan Juni 2021, warga Dusun Tundan terdiri dari 155 Kepala Keluarga (KK) yang terdiri dari 135 KK asli warga Tundan dan 20 KK warga pendatang. Dan keseluruhan warga berjumlah 390 jiwa. Adapun struktur kepengurusan Dusun terdiri dari ketua RT, sekretaris dan bendahara. Sedangkan kondisi perekonomian warga meliputi pertanian, perdagangan, industri, transportasi, guru, dosen, karyawan dan jasa penyewaan kost. Jasa penyewaan kost ini menjadi perekonomian yang dominan bagi warga mengingat dusun Tundan berada di pinggir jalan utama (*ringroad*) dan berada di lingkungan kampus (Prananti 2021).

Mengenai tingkat pendidikan, warga Dusun Tundan memiliki ragam tingkat pendidikan yaitu SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, Diploma, Sarjana, Pascasarjana dan pesantren. Dusun Tundan juga memiliki beragam organisasi seperti organisasi keagamaan, Karang Taruna, PKK, kelompok gotong royong, majelis jum'at, mejelis yasin dan tahlil dan lainnya. Selain Tradisi *Nyadran* yang di dalamnya terdapat ritual pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu, di Dusun ini juga secara rutin menyelenggarakan tradisi lainnya seperti *tirakatan*, *kepatan*, *muludan*, yasin dan tahlil pada momen akikah, tujuh harian hingga 1000 harian atau *nyenu* (Wagiman 2021).

### Ritual Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an

Pada masa Nabi Muhammad SAW, ritual dan tradisi tidak hanya berhubungan dengan Al-Qur'an, akan tetapi juga beliau dihadapkan pada realitas masyarakat Mekah pada saat itu yang masih menjalankan ritual yang berhubungan dengan penyembahan terhadap berhala-berhala. Sementara itu Al-Qur'an menolak tradisi yang telah dipraktikkan oleh leluhur tersebut karena bertentangan dengan nilai-nilai wahyu. Pihak-pihak yang menolak kemurnian Islam tersebut bukan karena alasan ideologis yang kuat, akan tetapi karena sikap mereka yang konservatif dan konsistensi mereka dalam melestarikan budaya leluhur. Hal ini sebagaimana kuatnya pendirian paman Nabi SAW, Abu Thalib yang enggan memeluk Islam karena alasan tidak dapat meninggalkan tradisi agama leluhur yang telah lama dianutnya (Mattson 2013).

Di lain sisi, sejak zaman Nabi Muhammad SAW, ritual yang berhubungan dengan Al-Qur'an khususnya ritual pembacaannya telah dipraktikkan oleh beliau. Misal sebelum tidur malam Nabi SAW menangkupkan kedua tangannya, membaca dan meniup kedalamnya surat *al-Mu'awwidzāt* yaitu Surat Al-Ikhlās, Al-Falaq dan Al-Naas. Kemudian beliau mengusapkannya tiga kali ke tubuh (Meri 2004). Selain itu, Nabi SAW juga menyukai pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang indah sebagaimana yang diriwayatkan Al-Bukhari mengenai permintaan Nabi SAW kepada Abu Musa untuk membacakan suatu ayat dengan alunan yang indah. Begitu juga dalam keadaan lain tidak jarang Nabi SAW dan para sahabat meneteskan air mata ketika mendengarkan dan menyimak bacaan Al-Qur'an (Gade 2004). Secara umum, tindakan aktual pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan dengan praktik pembacaan yang dilantunkan dengan suara lantang dan dihafalkan. Pembacaan Al-Qur'an sebagai ritual yang telah ada pada zaman Nabi SAW dan para sahabat ini merupakan tindakan kanonik ibadah umat Islam dan merupakan kunci ketaatan dan kesalehan umat (Gade 2004).

Perkembangannya hingga saat ini, ada berbagai macam tipologi ritual masyarakat Islam yang terkait dengan pembacaan Al-Qur'an. *Pertama*, ritual transformatif; pelaksanaannya memiliki efek mengubah kondisi spiritual, fisik dan mental seseorang seperti syahadat, shalat, puasa, sedekah, membaca Al-Qur'an, berzikir, menangis saat Al-Qur'an dibaca. *Kedua*, ritual pemurnian seperti *thabarrah* atau ritual bersuci. *Ketiga*, ritual yang menandai pemenuhan kewajiban agama seperti menikah dan penyembelihan hewan. *Keempat*, ritual peralihan seperti milad, upacara penamaan, kematian, dan lainnya. *Kelima*, ritual wajib dalam Al-Qur'an seperti yang tertera dalam rukun Islam. *Keenam*, ritual pantangan seperti puasa karena nazar. *Ketujuh*, ritual rezeki, kesehatan dan umur panjang seperti mengkonsumsi makanan dari piring atau cangkir yang bertuliskan ayat-ayat Al-Qur'an, mencari berkah dari Al-Qur'an, dan lainnya. *Kedelapan*, ritual pelindung dan lainnya seperti membaca *basmalah* atau bacaan lain dengan menghafal atau menyentuh ayat untuk mencari berkah, menangkal penyakit, cedera tubuh, kejahatan, mengenakan benda-benda bertuliskan ayat Al-Qur'an seperti kalung, baju, dan lainnya. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks, akan tetapi juga berfungsi dalam ranah pribadi dan kelompok atau sosial kemasyarakatan (Meri 2004).

Berdasarkan pembagian tipologi tersebut, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tradisi *Nyadran* yang telah berlangsung secara turun-temurun di Dusun Tundan termasuk bentuk ritual umat Islam dalam interaksinya dengan Al-Qur'an yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Pada tataran ini tujuan utamanya yaitu untuk mencari keberkahan dari Al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat dan keturunannya yang masih hidup kepada arwah. Arwah adalah roh atau jiwa orang yang meninggal (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2016). Pengertian lain, arwah adalah jiwa dari orang tua yang meninggal. Dalam Tradisi *Nyadran* berarti 'mengarwahkan' yaitu mengadakan selamatan (kenduri, doa dan

pengajian) untuk memperingati orang yang telah meninggal dunia (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa 2008). Sementara itu di Dusun Tundan, Ritual pembacaan ayat-ayat sebagai doa untuk arwah dalam Tradisi *Nyadran* ditujukan kepada karib kerabat atau para leluhur baik yang dikenal maupun tidak sebagai bentuk ekspresi keagamaan dalam lingkup sosial kemasyarakatan (Sukirjiyono 2021).

Penyelenggaraan Tradisi *Nyadran* di Dusun Tundan ini juga diperkuat dan dipengaruhi oleh Agensi. Talal Asad (1986) menyebutkan bahwa Agensi memiliki dua pengertian yaitu subyektifitas seseorang dalam merespon sesuatu di sekitarnya dan kemampuan seseorang yang memiliki kekuasaan dalam mempengaruhi orang lain. Dalam menjelaskan pengertian ini, yang dimaksud agensi adalah pemimpin politik, pemimpin militer, tokoh agama, ulama, kiai, ustadz, dan lainnya yang memiliki pengaruh yang kuat di tengah-tengah masyarakat (Rafiq 2021). Pengaruh kuat yang dimiliki mereka secara umum karena sikap dan tindakan aktif mereka dalam menjalankan perannya sebagai tokoh masyarakat dalam mengubah dan mempengaruhi perilaku masyarakat (Rosidin, Rahayuwati, dan Herawati 2020). Tokoh agama misalnya memiliki peran yang penting dalam memandu jalannya ritual dan tradisi. Ia juga memiliki andil untuk menjelaskan maksud dan tujuan penyelenggaraan acara (Kurniawan 2019; Mualimin dkk. 2018).

Penyelenggaraan Tradisi *Nyadran* di Dusun tersebut secara turun-temurun dipengaruhi oleh para perangkat desa seperti Rukun Tetangga (RT), *rois* atau pemimpin ritual maupun sesepuh setempat. Pihak RT mengingatkan penyelenggaraan acara kepada para warga melalui media informasi dan komunikasi seperti whatsapp. RT juga mengkoordinasikan persiapan acara kepada para panitia Tradisi. Selain itu tokoh masyarakat lainnya seperti *rois* atau pemimpin pembacaan ritual juga berperan aktif menjelaskan maksud dan tujuan ritual dan tradisi berikut membacakan dan menuntun pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu antusiasme masyarakat juga mempengaruhi eksistensi tradisi ini hingga terjaga kelestariannya dan tidak tergerus oleh zaman dan modernisasi (Priyanto 2021).

### Resepsi Al-Qur'an sebagai Ekspresi Umat

Menurut Wolfgang Iser (1978), asal muasal teori resepsi (*reception*) adalah bagaimana penilaian, respon, tanggapan dan *feedback* pembaca sebagai konsumen dan penikmat karya sastra terhadap karya sastra. Dan dalam praktiknya, berdasarkan situasi historis dan kepentingan tertentu, pembaca memiliki andil dalam menentukan makna teks dan nilai karya sastra tersebut. Artinya bahwa suatu teks dapat memiliki makna setelah ia dibaca dan diresapi maknanya secara mendalam. Oleh karena itu, teks menerima segala tindakan pembaca yang dibentuk oleh pengetahuan dan pengalaman sebelumnya di luar teks atau yang disebut dengan pembaca tersirat (Iser 1978). Menurut Ahmad Rafiq (2014), sebagai salah satu objek resepsi, Al-Qur'an secara keseluruhan tidak identik dengan teks sastra, akan tetapi ia tersusun dalam struktur seperti karya sastra. Ia juga diimani dan sebagai pelaku atas keimanan seseorang.

Ahmad Rafiq (2014) juga membagi resepsi menjadi tiga yaitu resepsi eksegesis, estetis dan fungsional. Adapun resepsi eksegesis titik tekannya adalah untuk memahami pesan dan kandungan teks Al-Qur'an baik secara implisit maupun eksplisit yang dapat ditemukan pada karya fiqih, aqidah maupun tasawuf yang merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan resepsi estetis dan resepsi fungsional titik tekannya adalah pada interaksi umat Islam dalam sejarah yang berkaitan erat dengan kepentingan dan tujuan tertentu si pembaca meskipun terkadang tidak berkaitan langsung dengan makna teks Al-Qur'an.

Pada mulanya, wahyu berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW ketika itu masih bersifat umum, *mutasyabih*, *musytarak* dan *mubham*

sehingga memerlukan penafsiran. Pada saat itu, Nabi Muhammad SAW adalah mufasir pertama yang dianggap paling otoritatif (Suganda 2018). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa beliau adalah orang pertama yang meresepsi Al-Qur'an. Ketika makna dalam Al-Qur'an telah jelas maksudnya, maka para sahabat langsung mempraktekannya. Namun jika makna yang diturunkan belum jelas, maka para sahabat datang kepada Nabi SAW untuk meminta penjelasan maksud ayat karena pada saat itu, Nabi SAW sebagai sumber yang paling otoritatif (Rafiq 2014).

Selain resepsi eksegesis, Nabi Muhammad SAW juga meresepsi Al-Qur'an dengan resepsi estetis. Bentuk resepsi estetis tersebut misalnya dengan nada dan melodi pembacaan Al-Qur'an yang dicontohkan atau disenangi Nabi Muhammad SAW. Pada tataran ini Nabi Muhammad SAW menyukai bacaan Al-Qur'an yang dibaca oleh sahabat dengan bacaan yang indah. Sikap Nabi SAW yang demikian menunjukkan adanya sensitifitas estetis sebagai sifat alamiah ras manusia. Cerminan resepsi estetis dapat dilihat dari dua segi. *Pertama*, dari segi internal yang ada pada perlombaan seni itu sendiri seperti membaca Al-Qur'an secara *mujawwad*, seni rebana, kaligrafi, dan lainnya. *Kedua*, dari segi eksternal yang tertuang dalam berbagai kreatifitas yang mencerminkan sebuah karya seni. misal berbagai ornamen dan hiasan sebuah karya kaligrafi di sekelilingnya (Jannah 2016).

Sementara itu resepsi fungsional pun telah ada pada zaman Nabi SAW mengenai kisah seorang sahabat yang meruqyah seseorang yang tersengat kalajengking dengan membacakan surat Al-Fatihah. Hal tersebut dilakukannya sebagai upaya penyembuhan dan menganggap surat tersebut memiliki nilai keutamaan dan keberkahan (Hasri 2021). Praktik yang dilakukan oleh sahabat tentu masih dalam mempertahankan struktur teks yang diturunkan dari Nabi. Namun pada saat yang sama, ada kebutuhan tertentu yang tidak ditemukan dalam struktur teks secara eksplisit. Ia merujuk pada kaidah umum tentang keutamaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam menyembuhkan orang yang sakit (Rafiq 2014).

### **Tradisi Nyadran di Dusun Tundan**

Sementara itu di Dusun Tundan, menurut sesepuh dusun setempat, Tradisi *Nyadran* dilakukan setelah tanggal 15 Sya'ban (*Ramah*) hingga sebelum bulan Ramadan dengan maksud untuk memperingati arwah para kerabat dan leluhur yang telah meninggal dunia dengan cara mendoakannya. Adapun rangkaian kegiatan diawali bersih-bersih makam pada pagi atau siang hari dan prosesi lainnya seperti persiapan acara dengan menyiapkan tempat acara, sajen, hingga pembukaan acara oleh panitia, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu sebagai ritual doa bersama, tabur bunga di makam lalu ditutup dengan makan bersama seluruh warga (Sukirjiyono 2021).

Asal mula tradisi ini berasal dari keyakinan masyarakat Jawa ketika memeluk ajaran Animisme, Dinamisme, Hindu dan Budha. *Sadranan* ketika itu merupakan bentuk pemujaan dan permintaan kepada arwah yang telah meninggal dunia dengan menyajikan daging mentah, dupa, dan darah yang diletakkan di kuburan, batu besar, sungai, pohon besar dan tempat lain yang dianggap keramat (Wuryansari, Lestari, dan Sutrisno 2014). Namun setelah Islam datang, tradisi mengalami pergeseran dan masih bertahan meski substansinya diisi dengan nilai-nilai Islam. *Sadranan* hanya sebagai sarana mendoakan arwah leluhur. Dan sajennya diganti menjadi makanan atau minuman hasil bumi dan tempatnya tidak identik dengan tempat keramat meski banyak dilakukan di perkuburan (Suwaidi dan Aman 2011). Sementara di Dusun Tundan menurut ketua RT setempat yang juga sekaligus sebagai Roisnya, Tradisi *Nyadran* mengalami penyederhanaan atau simplifikasi dari waktu ke waktu. Baik dari segi prosesi, tujuan maupun dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'annya (Sukirjiyono 2021).

Dari prosesi, Tradisi *Nyadran* di Dusun Tundan diselenggarakan di area makam dengan sesajen yang lebih sederhana yaitu beberapa hasil bumi yang dimasak secara

bersama-sama. Dari tujuan, tradisi ini bertujuan untuk mendoakan kebaikan kepada arwah para leluhur sebagai bentuk penghormatan, bukan untuk memuja mereka dan bukan pula untuk memohon keberkahan dan keselamatan dari mereka. Selain itu dari segi pembacaan ayat-ayatnya dengan menggunakan buku pedoman yasin dan tahlil pada umumnya. Hanya saja pada saat ini, Surat Yaasin tidak digunakan karena dianggap akan menyita waktu lebih lama (Priyanto 2021). Di antara ayat-ayat yang dibaca dalam ritual pembacaan adalah Surat Al-Fatihah, Al-Falaq, Al-Naas, ayat kursi dan Al-Baqarah tiga ayat terakhir. Sedang bacaan lainnya seperti *istighfar* dibaca sebanyak tiga kali, tahlil 100 kali (Sa'dullah, t.t.)

### **Analisis Resepsi Fungsional dalam Tradisi Nyadran**

Praktik-praktik keagamaan dengan berbagai tujuannya yang telah ada pada zaman Nabi SAW tersebut di atas disebut sebagai resepsi fungsional. Resepsi ini juga merupakan bagian dari fenomena sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Masyarakat secara aktif membaca, menyuarakan, memperdengarkan, memakai, menulis dan meletakkan Al-Qur'an pada tempat-tempat tertentu. Hal ini dilakukan baik secara individu, kolektif, rutin, insidental dan temporer. Hingga pada saat ini, tradisi dan ritual yang berkembang sebagai bentuk resepsi Al-Qur'an seperti *yasinan*, *tahlilan*, *kebataman*, *sima'an* menjadi fenomena yang dilakukan secara turun-temurun dan tidak dapat terpisahkan dari kajian *Living Qur'an* (Huda dan Albadriyah 2020; Alfianoor 2017).

Resepsi fungsional dalam ritual pembacaan ayat-ayat al-Qur'an menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu difungsikan oleh umat Islam dalam beberapa hal. *Pertama*, fungsi yang bersifat suci seperti menjadikan Al-Qur'an sebagai upaya mendapatkan balasan atau pahala dari amal perbuatan, mengharap keberkahan Al-Qur'an dan keselamatan alam akhirat. *Kedua*, fungsi yang bersifat profan seperti menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana keselamatan dunia, terkabulnya berbagai hajat dan sebagai sarana kesembuhan berbagai penyakit (Fadlillah 2019)

Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an di Dusun Tundan pada Tradisi *Nyadran*, meniscayakan adanya resepsi Al-Qur'an secara fungsional. Sebagai sebuah fenomena, berbagai reaksi dan resepsi muncul dari para tokoh dan partisipan acara seperti sesepuh dusun, aparat dusun (RT), Rois yang menuntun pembacaan ayat dan pesertanya. Untuk menemukan resepsi tersebut, dibutuhkan tanggapan dari pendengar maupun pembaca dalam membaca dan membacakan ayat-ayat tersebut. Menurut Harold Coward sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Rafiq (2014), bahwa penerimaan kitab suci dalam tradisi lisan seperti pembacaan Al-Qur'an, harus dilengkapi dengan tanggapan pendengar selain dari pada tanggapan pembaca. Karena itu, penelitian ini terfokus pada resepsi fungsional tanggapan pembaca sekaligus penuntun bacaan atau yang membacakan yaitu Rois berikut tanggapan perwakilan pembaca atau pendengarnya yaitu sesepuh dan perwakilan warga atau partisipan dusun.

Ritual pembacaan ayat-ayat al-Qur'an tertentu pada Tradisi *Nyadran* di Dusun Tundan diresepsi secara fungsional sebagai berikut; *Pertama*, menurut penuturan perwakilan sesepuh kampung (Bapak Sukirjiyono) bahwa pembacaan ayat-ayat tersebut merupakan rangkaian doa yang secara khusus diperuntukkan untuk arwah. Arwah yang dimaksud adalah arwah keluarga, kerabat atau para sesepuh dan keseluruhan yang ada di makam baik untuk arwah yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Doa-doa yang dipanjatkan dengan niat yang ikhlas diharapkan mampu membuat arwah-arwah diampuni segala dosanya oleh Allah SWT. Selain harapan adanya pengampunan dosa, dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan doa pilihan lainnya, arwah akan merasakan ketenangan di alam kubur. Sementara itu, doa yang dipanjatkan juga diperuntukkan bagi penjaga makam yang masih hidup agar diberikan kesehatan, umur panjang dan keberkahan. Hal tersebut dilakukan



karena usaha dan jerih payahnya dalam menjaga, membersihkan dan merawat makam (Sukirjiyono 2021).

*Kedua*, menurut penuturan Rois kampung bahwa pembacaan ayat-ayat tersebut bukanlah merupakan bacaan belaka tanpa maksud dan tujuan. melainkan, ia dianggap baik, benar dan berguna meskipun masyarakat tidak memahami makna atau kandungan ayat-ayat Al-Qur'an secara hermeneutis. Dianggap baik, benar dan berguna karena bacaan yang dibaca dalam ritual tersebut berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an sehingga membuat hati masyarakat yang mengikuti prosesi tradisi menjadi nyaman, tenteram dan tenang. Terlebih jika bacaan tersebut dilantunkan dengan niat yang baik, tidak jarang seseorang akan merasakan kehadiran sosok arwah tertentu dan baginya hal itu merupakan suatu kebahagiaan (Wagiman 2021).

Resepsi tersebut di atas menunjukkan bahwa mereka berusaha menunjukkan keagungan Al-Qur'an yang didasari oleh logika epistemologi pragmatis. Logika ini mengukur nilai kebenaran berdasarkan filsafat pragmatisme yang bersifat relatif yang tergantung pada suatu kondisi. Sesuatu dianggap benar jika memiliki manfaat, fungsional praktis dan daya guna yang dapat mensejahterakan manusia (Nurdin 2014). Artinya, logika ini menekankan bahwa kebenaran itu berdasarkan manfaat, kemungkinan dikerjakan atau akibat yang memuaskan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sesuatu yang dianggap benar adalah sesuatu yang berguna dan bermanfaat secara praktis. Begitu pula sebaliknya, bahwa sesuatu yang dianggap salah adalah sesuatu yang tidak bermanfaat dan tidak berguna secara praktis (Abshor 2019).

*Ketiga*, menurut penuturan salah seorang warga pembacaan Al-Qur'an dalam Tradisi *Nyadran* dapat memberi efek kesadaran yang mendalam akan identitas seseorang sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang kelak akan kembali kepada-Nya. Dengan menyadari hal tersebut, Ia akan berusaha meningkatkan solidaritas dan memupuk rasa hormat yang tinggi kepada sesama manusia lainnya yang masih hidup. Selain itu, ia akan lebih menghargai orang lain. sebagai makhluk sosial, ia pun menyadari kebutuhannya kepada orang lain dan senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia terutama kepada sosok yang paling berjasa dalam hidupnya yaitu orang tua (Priyanto 2021).

*Keempat*, selain dari adanya resepsi fungsional terhadap ritual pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai salah satu ritual Tradisi *Nyadran*, terdapat resepsi fungsional lainnya yang ditemukan dalam tradisi tersebut yaitu prosesi tabur bunga. Masih dalam penuturan salah seorang warga, ritual tabur bunga dalam Tradisi *Nyadran* juga dipercaya berasal dari Hadis Nabi SAW. Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَبْرَيْنِ فَقَالَ أَمَا إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ قَالَ فَدَعَا بِعَسِيْبٍ رَطْبٍ فَشَقَّهُ بِإِثْنَيْنِ ثُمَّ عَرَسَ عَلَى هَذَا وَاحِدًا وَعَلَى هَذَا وَاحِدًا ثُمَّ قَالَ لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْسَسَا

Terjemahannya : Dari Ibnu 'Abbas ia berkata, “Rasulullah SAW melewati dua kuburan, lalu beliau bersabda: “Sesungguhnya dua mayat ini tengah disiksa. Dan keduanya disiksa bukan karena dosa besar. Adapun salah seorang di antara mereka disiksa disebabkan perbuatan namimah. Sementara yang lainnya disiksa disebabkan tidak memasang satir saat buang air kecil.” Kemudian beliau meminta pelepah kurma basah, kemudian membelahnya menjadi dua. Lalu beliau menanam salah satunya pada kubur yang pertama dan yang satu lagi pada kubur yang kedua sembari bersabda: “Semoga pelepah

kurma ini dapat meringankan siksaan keduanya, selama ia belum kering.”  
(An-Nabhani 2006).

Hadis tersebut menyebutkan bahwa Nabi SAW meletakkan atau menanamkan dua pelepah kurma basah pada masing-masing makam dengan harapan agar keduanya mendapatkan keringanan siksaan akibat perbuatan dosa tertentu. Demikian pula dengan ritual tabur bunga sebagai simbol dalam Tradisi *Nyadran*. Ritual tersebut dianalogikan dengan tindakan yang dilakukan Nabi SAW dalam memperlakukan kedua makam yang pada saat itu sedang disiksa sebagaimana hadis tersebut. Masyarakat meyakini bahwa ritual penaburan bunga yang masih segar dan basah pada makam, menyebabkan para penghuni kubur atau arwah dapat diringankan siksanya. Selain dari pada itu, mereka juga dapat diampuni segala dosa dan kesalahannya oleh Allah SWT sebagaimana doa dan harapan Nabi SAW terhadap kedua makam ketika itu (Priyanto 2021).

Selain itu, resepsi Al-Qur'an secara fungsional dalam Tradisi *Nyadran* juga memiliki simbol-simbol tersendiri, yaitu media silaturahmi yang berdimensi solidaritas sosial kemasyarakatan. Seluruh warga terlibat dan berpartisipasi secara gotong royong dalam mempersiapkan penyelenggaraan acara seperti membayar iuran yang telah disepakati bersama, membangun tenda untuk sarana acara, membelanjakan keperluan acara serta mengolah berbagai hasil bumi menjadi sesajen dan makanan siap saji. Ketika acara berlangsung, mereka berdoa bersama-sama yang dipimpin oleh Rois kemudian membagikan dan memakan makanan yang telah diolah dan didoakan tersebut. Setelah selesai ritual, secara bergotong royong warga membereskan dan merapihkan berbagai peralatan acara yang telah digunakan.

Dengan demikian secara garis besar menunjukkan bahwa warga Dusun Tundan dapat meresepsi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi tersebut adalah sebagai berikut; *Pertama*, pembacaan ayat-ayat dimaksudkan agar arwah merasakan ketenangan dan diampuni segala dosa-dosanya. *Kedua*, secara pragmatis, pembacaan ayat-ayat dianggap baik dan benar karena membuat hati masyarakat yang mengikuti prosesi tradisi menjadi tenang dan dapat merasakan kehadiran arwah. *Ketiga*, pembacaan ayat-ayat menyadarkan seseorang untuk lebih menghormati dan menghargai orang lain terutama orang tua yang masih hidup. *Keempat*, ritual tabur bunga sebagai ritual Tradisi *Nyadran* lainnya dianalogikan penanaman dua pelepah kurma basah yang dilakukan Nabi SAW sebagai simbol diampuninya penghuni kubur atau arwah. Dan secara praktis, Tradisi *Nyadran* juga sebagai ajang untuk membangun interaksi sosial masyarakat dengan bersilaturahmi.

Menelisik resepsi fungsional para partisipan baik dari pihak pembaca ataupun pendengar terhadap ritual pembacaan ayat dalam Tradisi *Nyadran* di Dusun Tundan berdampak pada meningkatnya pemahaman masyarakat, beragamnya respon dan praktik keagamaan dalam menghidupkan Al-Qur'an. Klaim tradisi sebagai sesuatu yang 'kuno' pada hakikatnya menyentuh aspek positif. Disebut demikian karena bersinggungan dengan nilai-nilai Al-Qur'an meskipun sebagian orang meragukan 'keabsahannya' dan secara hermeneutis para pelaku tradisi tersebut tidak memahami makna kandungan Al-Qur'an yang dibacanya. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi *Nyadran* yang mulanya berasal dari tradisi di luar Islam, kemudian bertransformasi menjadi tradisi yang 'ramah' dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, penyelenggaraan tradisi menjadi ajang penting dalam mengekspresikan dan menghidupkan Al-Qur'an. Dikatakan demikian karena dalam Tradisi *Nyadran* juga terdapat ritual pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu sebagai doa. Doa itu adalah inti / sumsumnya ibadah dan ia merupakan sumber kekuatan umat Islam.

Dalam konteks keindonesiaan, beragam tradisi di masyarakat berdampak pada pelestarian budaya, peningkatan taraf ekonomi, pariwisata dan penguatan interaksi sosial kemasyarakatan secara masif. Penelitian ini membuka wacana baru dalam menelusuri

resepsi fungsional masyarakat terhadap berbagai tradisi yang berkembang di Indonesia. Pada hakikatnya, tradisi yang berkembang utamanya yang beririsan dengan nilai-nilai Al-Qur'an memiliki maksud dan tujuan tertentu yang memiliki kebaikan, manfaat dan nilai yang positif. Oleh karenanya, memahami Tradisi *Nyadran* dan berbagai resepsi fungsional masyarakat terhadapnya merupakan hal penting yang semestinya dapat diperhatikan, dijaga dan dilestarikan. Adapun perbedaan pendapat (*kebilafiyah*) mengenai keabsahan berbagai macam tradisi yang berkembang di masyarakat hendaknya dapat disikapi secara damai dan proporsional.

## PENUTUP

Ritual pembacaan ayat-ayat tertentu dalam Tradisi *Nyadran* menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukanlah sekedar teks yang bersifat informatif, akan tetapi ia juga bersifat performatif. Ia juga bertransformasi menjadi praktik keagamaan yang diresepsi beragam oleh masyarakat utamanya resepsi yang bersifat fungsional. Resepsi fungsional juga ditemukan pada ritual lainnya yang bersumber dari spirit Hadis sebagai *bayān* dari Al-Qur'an. warga Dusun Tundan meresepsi ritual pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai berikut; *pertama*, pembacaan ayat-ayat dimaksudkan agar arwah merasakan ketenangan dan diampuni segala dosa-dosanya. *Kedua*, secara pragmatis, pembacaan ayat-ayat dianggap baik, benar dan bermanfaat karena membuat hati masyarakat yang mengikuti prosesi tradisi menjadi tenang dan dapat merasakan kehadiran arwah. *Ketiga*, pembacaan ayat-ayat menyadarkan seseorang untuk lebih menghormati dan menghargai orang lain terutama orang tua yang masih hidup. *Keempat*, ritual tabur bunga sebagai ritual Tradisi *Nyadran* lainnya dianalogikan penanaman dua pelepah kurma basah yang dilakukan Nabi SAW sebagai simbol diampuninya penghuni kubur atau arwah. Dan secara praktis, Tradisi *Nyadran* juga sebagai ajang untuk membangun interaksi sosial masyarakat dengan bersilaturahmi

Penggunaan teori resepsi fungsional dapat memahami berbagai fenomena Al-Qur'an yang ada di tengah-tengah masyarakat. Tulisan ini secara khusus menelisik resepsi fungsional masyarakat tentang ritual pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada Tradisi *Nyadran*. Sementara itu penelitian lain masih terbuka lebar utamanya yang berkaitan dengan resepsi fungsional atau resepsi lainnya terhadap sebuah tradisi yang di dalamnya terdapat ritual yang berkaitan erat dengan fenomena Living Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. Ulil. 2019. "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta." *Qof* 3 (1): 52–53. <https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.1022>.
- Alfianoor, Alfianoor. 2017. "Ayat Al-Qur'an dalam Mantra Banjar." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 1 (1): 27–47. <https://doi.org/10.23971/njppi.v1i1.900>.
- An-Nabhani, Yusuf. 2006. *Ringkasan Riyadhus Shalihin*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Arifah, Desi Nur. 2021. "Relasi Pendidikan Islam dan Budaya Lokal: Studi Tradisi Sadranan." *Jurnal Asna* 3 (1): 72–82.
- Asad, Talal. 1986. *The Idea of an Anthropology of Islam*. Washington D.C: Georgetown University.
- . 2015. "Thinking About Tradition, Religion and Politics in Egypt Today." *Chicago Journals* 42 (1): 166. <http://www.journals.uchicago.edu/t-and-c>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. "Arwah." KBBi Daring. 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/arwah>.
- Brilyandio, Felix. 2021. "Orang Jawa Menjaga Keharmonisan (Tinjauan Filsafat Moral Kant dalam Upacara Tradisional Nyadran)." *Forum* 50 (1): 48. <https://doi.org/10.35312/forum.v50i1.322>.
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo Lestari.
- Fadlillah, Nilna. 2019. "Resepsi Terhadap Alquran Dalam Riwayat Hadis." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 3 (2): 101. <https://doi.org/10.32495/nun.v3i2.48>.
- Farhan, Ahmad. 2017. "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an." *Jurnal El-Afkar* 6 (2): 87–96. <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v2i6.1240>.
- Gade, Anna M. 2004. *Encyclopaedia of the Qur'an*. Vol. 4. Leiden: Brill.
- Handayani, Sri Wahyu. 2020. "Pesan Dakwah dalam Tradisi Nyadran Dusun Beji Desa Sidomulyo Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali." Salatiga: IAIN Salatiga. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/8727>.
- Hasri, Muads. 2021. "Resepsi Qur'an Surah Al-Fatihah dalam Literatur Keislaman Pada Masa Abad Pertengahan." *Al-Dzikra; Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadis* 15 (1): 15. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i1.7011>.
- Huda, Nur, dan Athiyyatus Sa'adah Albadriyah. 2020. "Living Qur'an: Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang." *Al-Munqidz; Jurnal Kajian Keislaman* 3 (3): 364. <https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.266>.
- Ibda, Hamidulloh. 2018. "Penguatan Nilai-Nilai Sufisme dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara." *Jurnal Islam Nusantara* 2 (2): 159. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i2.92>.
- Iser, Wolfgang. 1978. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: John Hopkins University Press.
- Jannah, Miftahul. 2016. "Musabaqah Tilawah Al-Qur'an Di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis)." *Jurnal Imliah Ilmu Ushuluddin* 15 (2): 87–95. <https://dx.doi.org/10.18592/jiu.v15i2.1291>.
- Kalurahan Tamantirto. 2013. "Wilayah Desa." Kalurahan Tamantirto Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul DIY. 2013. <https://tamantirto.bantulkab.go.id/first/artikel/33>.
- Khamidah, Jihan. 2021. "Sadranan Tradisi Tergerus Pandemi (Studi Kasus: Desa Karanggude Kulon)." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 8 (2). <https://www.journal.ubb.ac.id/index.php/lppm/article/view/2599>.

- Kurniawan, Siroy. 2019. "Komunikasi Ritual Suroan pada Masyarakat Suku Jawa di Kota Bengkulu." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 19 (2): 138. <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2467>.
- Mattson, Ingrid. 2013. *Ulumul Qur'an Zaman Kita, Pengantar untuk Memahami Konteks, Kisah dan Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Zaman.
- Meri, Josef W. 2004. *Encyclopaedia of the Qur'an*. Vol. 4. Leiden: Brill.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metologi Penelitian Kualitatif*. 36 ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mualimin, Ari Yunaldi, Sunandar, dan Alkadri. 2018. "Cultural Da'wah of Antar Pinang Pulang Memulangkan Tradition in Sambas Malay Society, West Kalimantan." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12 (2): 201–2013. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i2.1909>.
- Nurdin, Fauziah. 2014. "Kebenaran Menurut Pragmatisme dan Tanggapannya Terhadap Islam." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13 (2): 199. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.70>.
- Prananti, Bani Setya. 2021. Wawancara: Profil Dusun Tundan.
- Prasta, Made. 2021. "Pariwisata Berbasis Masyarakat Sebagai Pelestari Tradisi di Desa Samiran." *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan* 5 (1): 99–109. <https://doi.org/10.34013/jk.v5i1.379>.
- Priyanto, Dwi. 2021. Wawancara: Tradisi Nyadran di Dusun Tundan.
- Rafiq, Ahmad. 2014. "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community." United States: The Temple University Graduate Board. <https://scholarshare.temple.edu/bitstream/handle/20.500.12613/3439/TETDEDXRafiq-temple-0225E-11898.pdf>.
- . 2020. *Living Qur'an: Teks, Praktik dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*. Bantul: Lembaga Ladang Kata.
- . 2021a. "Konsep Dasar Living Qur'an dan Hadis." Dipresentasikan pada Webinar Living Qur'an, Zoom Meeting, Maret 1.
- . 2021b. "Tradisi Diskursif Talal Asad; Agensi." Dipresentasikan pada Perkuliahan Living Qur'an, Zoom Meeting, April 20.
- Riyadi, Agus. 2017. "Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali Local Wisdom of Cross-Religious Nyadran Tradition at Kayen-Juwangi Village of Boyolali." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 3 (2): 139–54. <https://doi.org/10.18784/smart.v3i2.486>.
- Rosidin, Udin, Laili Rahayuwati, dan Erna Herawati. 2020. "Perilaku dan Peran Tokoh Masyarakat dalam Pencegahan dan Penanggulangan Pandemi Covid -19 di Desa Jayaraga, Kabupaten Garut." *Umbara* 5 (1): 42. <https://doi.org/10.24198/umbara.v5i1.28187>.
- Sadiran. 2021. "Fungsi dan Makna Upacara Adat Sadranan di Dusun Bombongan Desa Manisharjo." *Jurnal Al-Mabsut* 15 (1): 101–10.
- Sa'dullah, Chanif. t.t. *Surat Yaasin dan Tablil*. Solo: Haris Putra Media.
- Sholeh, Abdul Rozaq. 2021. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Sadranan di Boyolali." *Jurnal Mahaguru* 1 (1): 1–10.
- Suganda, Ahmad. 2018. *Studi Qur'an dan Hadis*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sukirjiono. 2021. Wawancara: Tradisi Nyadran di Dusun Tundan.
- Suwaidi, Fahmi, dan Abu Aman. 2011. *Ensiklopedi Syirik dan Bid'ah Jawa*. Solo: Aqwam.
- Suyitno, Margiyono. 2022. "Sadranan: Tradisi, Ritual, Sosial, dan Ekonomi pada Masyarakat Tumang." *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora* 1 (7): 1403–12.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wagiman. 2021. Wawancara: Tradisi Nyadran di Dusun Tundan.

- Walyoto, Sri. 2019. "Nilai Ekonomi Sadranan Perspektif Masyarakat Bukan Pengguna Melestarikan Budaya Sadranan." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 5 (3): 181. <https://doi.org/10.29040/jiei.v5i3.676>.
- Wuryansari, Hanun, Puji Lestari, dan Isbandi Sutrisno. 2014. "Sadranan Sebagai Bentuk Komunikasi Sosial." *Jurnal ASPIKOM* 2 (3): 204. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i3.70>.
- Yusuf, Muhammad Satok. 2021. "Sadranan Watu Jaran: Pemersatu Masyarakat Multiagama Desa Kendalrejo Kecamatan Talun Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur." *Jurnal El Tarikh* 2 (2): 94–106. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v2i2.10025>.